

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN COMMON SIZE DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT CHAROEN POKPHAND TBK

Nia Adela Prameswari¹, Dhani Ichsanuddin Nur², Albertus Eka Putra Haryanto³, Indra Nur Fauzi⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya^{1,2}, Regional Economic Development Institute (REDI), Surabaya, Jawa Timur, Indonesia^{3,4}

e-mail: 22012010188@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Terjadinya pandemi COVID-19 cenderung memberikan penurunan khususnya pada kinerja operasional dan kinerja pasar pada industri peternakan ayam, makanan olahan, dan pakan ternak. Selain itu, COVID-19 menyebabkan gangguan pada rantai pasok, kenaikan harga bahan baku, dan tekanan terhadap harga dari perusahaan. Meskipun demikian, terdapat perusahaan yang mampu mempertahankan kinerja operasional dan kinerja pasar secara konsisten di tengah pandemi. Salah satu perusahaan tersebut yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) yang termasuk salah satu perusahaan pada indeks LQ45. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kinerja keuangan melalui kombinasi metode rasio keuangan dan *common size* yang diharapkan mampu menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sebatas dari sisi nilai rasio keuangan, namun juga dari sisi laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan PT CPIN pada tahun 2020-2024. Hasil analisis *common size* menunjukkan bahwa pada tahun 2020-2024 cenderung mengalami peningkatan pada aset lancar, namun sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023. Dari sisi rasio keuangan, rasio likuiditas dan solvabilitas berada di atas standar rata-rata industri. Meskipun rasio profitabilitas menurun selama pandemi akibat kenaikan biaya produksi, namun perusahaan tetap mampu bertahan karena pengelolaan kas yang cukup baik.

Kata Kunci: *common size, kinerja keuangan, rasio keuangan*

ABSTRACT

The occurrence of the COVID-19 pandemic tends to decrease the operational performance and market performance of the chicken farming, processed food and animal feed industries in particular. In addition, COVID-19 causes disruptions to supply chains, increases in raw material prices, and pressure on prices from companies. Nevertheless, there are companies that are able to maintain operational performance and market performance consistently amid the pandemic. One of these companies is PT CPIN (CPIN) which is one of the companies in the LQ45 index. The purpose of this study is to look at financial performance through a combination of financial ratio and common size methods which are expected to be able to show the company's financial condition not only in terms of financial ratio values, but also in terms of the company's financial statements. This study uses data sourced from PT CPIN's annual financial statements in 2020-2024. The results of the common size analysis show that in 2020-2024 there tends to be an increase in current assets, but had a slight decrease in 2023. In terms of financial ratios, liquidity and solvency ratios are above the industry average standards. Although the profitability ratio decreased during the pandemic due to the increase in production costs, the company was still able to survive due to good cash management.

Keywords: *common size, financial performance, financial ratio*

PENDAHULUAN

Kemampuan suatu entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan sangat bergantung pada soliditas kinerja keuangannya. Kinerja ini dapat dievaluasi secara objektif melalui telaah laporan keuangan, yang berfungsi sebagai rapor kesehatan finansial perusahaan (Francis, 2020). Laporan keuangan merupakan sebuah dokumen terstruktur yang menyajikan informasi komprehensif mengenai seluruh aktivitas dan posisi keuangan perusahaan selama satu periode akuntansi tertentu (Marginingsih, 2017). Secara ideal, laporan keuangan harus mampu menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dan stabilitas operasional, yang mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efisien dan efektif. Kondisi finansial yang prima menjadi fondasi utama bagi perusahaan untuk dapat bertahan, berkembang, dan bersaing dalam dinamika pasar yang kompetitif, serta untuk menjaga kepercayaan para investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Namun, kondisi ideal tersebut dihadapkan pada ujian berat ketika Indonesia mulai dilanda pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020, yang memicu guncangan hebat di berbagai sektor ekonomi. Sebagai respons, pemerintah memberlakukan serangkaian kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat yang ketat, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dengan tujuan utama untuk menekan laju penyebaran virus (Sadiyah, 2021). Kebijakan ini secara tak terhindarkan menyebabkan disrupsi masif pada rantai pasok, permintaan konsumen, dan operasional bisnis secara umum. Realitas pahit ini terekam dalam survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2020), yang mengungkapkan bahwa mayoritas pelaku usaha mengalami dampak negatif signifikan akibat pandemi yang berkepanjangan.

Data dari Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan gambaran suram di dunia usaha, di mana sebesar 48,50% perusahaan melaporkan penurunan penjualan yang drastis dan bahkan 66,09% di antaranya mengalami kemerosotan pendapatan selama masa krisis pandemi COVID-19. Kondisi ini mencerminkan betapa rentannya perekonomian terhadap guncangan eksternal yang tak terduga. Meskipun demikian, di tengah badai ekonomi tersebut, terdapat sebuah anomali menarik di mana beberapa perusahaan menunjukkan resiliensi atau daya tahan yang luar biasa. Salah satu contoh paling menonjol adalah PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (PT CPIN), sebuah perusahaan publik besar yang bergerak di sektor agribisnis dan menjadi salah satu konstituen dalam indeks saham paling likuid, yaitu LQ45 (IDX, 2024).

Fenomena ketahanan yang ditunjukkan oleh PT CPIN menjadi sebuah latar belakang masalah yang sangat relevan untuk dikaji lebih dalam. Ketika sebagian besar perusahaan berjuang keras untuk sekadar bertahan hidup, PT CPIN berhasil menjaga stabilitasnya, baik dari sisi operasional, kondisi keuangan, maupun dari sisi likuiditas sahamnya di pasar modal. Tercatat bahwa volume saham PT CPIN mencapai 6,26 juta lembar dengan nilai transaksi harian yang sangat tinggi, yaitu sekitar Rp 32,17 miliar (Sunto, 2024). Stabilitas yang luar biasa di tengah krisis ini memunculkan pertanyaan fundamental: faktor-faktor finansial apa dan strategi pengelolaan seperti apa yang memungkinkan PT CPIN tidak hanya bertahan, tetapi juga menunjukkan kinerja yang cenderung stabil selama dan setelah periode pandemi?

Kebutuhan untuk menjawab pertanyaan tersebut semakin mendesak mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang menciptakan sebuah kesenjangan pengetahuan. Kondisi riset yang ideal seharusnya mampu memberikan analisis yang kompleks dan komprehensif, namun kenyataannya belum sepenuhnya tercapai. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani & Qotrunnada (2023) hanya berfokus pada penggunaan metode *common size* sehingga cakupan analisisnya menjadi terbatas. Sementara itu, riset oleh Arrizal (2024) juga memiliki keterbatasan dari sisi periode waktu yang diterapkan, sehingga belum mampu menangkap dinamika keuangan perusahaan dalam jangka waktu yang

lebih representatif. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya sebuah penelitian yang lebih holistik untuk dapat memahami kondisi keuangan secara utuh.

Untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut, studi ini dirancang dengan pendekatan metodologis yang lebih komprehensif dengan menggabungkan dua teknik analisis sekaligus. Metode yang akan digunakan adalah analisis *common size* dan analisis rasio keuangan. Menurut Jumingan (2017), analisis *common size* sangat efektif untuk mengidentifikasi perubahan struktural dalam laporan keuangan dari tahun ke tahun dengan mengubah setiap pos menjadi format persentase, sehingga perbandingan antarperiode menjadi lebih mudah dan bermakna. Analisis ini kemudian akan diperkuat dengan penggunaan rasio keuangan, yang menurut Hery (2015) berfungsi untuk mengevaluasi berbagai dimensi kinerja perusahaan, seperti kemampuan membayar liabilitas, efektivitas dalam menghasilkan laba, serta efisiensi pengelolaan asetnya.

Nilai kebaruan atau inovasi yang ditawarkan oleh penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dan cakupan waktunya yang diperluas. Dengan menerapkan analisis rasio keuangan dan *common size* secara simultan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2024), penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang jauh lebih menyeluruh mengenai kondisi keuangan PT CPIN. Analisis ini tidak hanya akan memotret stabilitas kinerja perusahaan selama dan setelah masa pandemi COVID-19, tetapi juga bertujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik indikator-indikator dan akun-akun keuangan mana yang memberikan kontribusi paling signifikan terhadap resiliensi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis yang berharga bagi dunia akademik maupun para praktisi bisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis secara mendalam kondisi dan kinerja keuangan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) selama periode lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh secara langsung laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi PT CPIN untuk setiap tahun dalam periode penelitian dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Data mentah dari laporan tersebut kemudian ditabulasi dan diorganisasikan ke dalam lembar kerja Microsoft Excel untuk mempersiapkan proses analisis data yang sistematis dan terstruktur.

Analisis pertama yang dilakukan adalah analisis *common size* untuk mengevaluasi proporsi setiap akun dalam laporan keuangan dari tahun ke tahun. Untuk laporan posisi keuangan, setiap pos akun—seperti kas, aset lancar, aset tetap, liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, dan ekuitas—dihitung sebagai persentase dari total aset untuk masing-masing tahun. Sementara itu, untuk laporan laba rugi, setiap pos akun—meliputi beban pokok penjualan, laba kotor, hingga laba bersih—dihitung sebagai persentase dari total penjualan bersih. Analisis ini memungkinkan perbandingan komposisi keuangan perusahaan secara relatif, tanpa terpengaruh oleh perubahan nilai absolut, sehingga tren struktural dapat teridentifikasi dengan lebih jelas dan akurat.

Selanjutnya, dilakukan analisis rasio keuangan untuk mengukur berbagai aspek kesehatan finansial perusahaan secara lebih spesifik. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dianalisis melalui rasio likuiditas. Rasio yang dihitung meliputi *Current Ratio* (mengukur likuiditas secara umum), *Quick Ratio* (mengukur likuiditas tanpa memperhitungkan persediaan), dan *Cash Ratio* (mengukur likuiditas dengan aset paling likuid). Selain itu, struktur modal dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya diukur melalui rasio solvabilitas. Rasio yang dianalisis dalam kategori ini adalah

Debt to Asset Ratio (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk setiap tahun dalam periode penelitian.

Aspek kinerja dalam menghasilkan laba dievaluasi melalui analisis rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menciptakan keuntungan. Dua rasio utama yang dihitung adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan aset dalam menghasilkan laba, serta *Return on Equity* (ROE), yang mengukur tingkat pengembalian laba atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Seluruh proses perhitungan data, mulai dari tabulasi awal, analisis *common size*, hingga kalkulasi ketujuh rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas), dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel. Perangkat ini juga digunakan untuk menyajikan hasil akhir analisis dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

1. Analisis *Common size*

1) Analisis *Common Size* Pada Laporan Posisi Keuangan PT CPIN

Berikut hasil analisis *common size* pada laporan posisi keuangan yang telah diolah dan dijelaskan melalui Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Common Size* Pada Laporan Posisi Keuangan PT CPIN

Akun	<i>Common Size</i>				
	2020	2021	2022	2023	2024
Kas dan Setara Kas	8,59%	5,09%	5,12%	5,68%	10,39%
Aset Lancar	43,43%	44,34%	45,25%	44,73%	49,87%
Aset Tetap	46,52%	45,86%	44,24%	43,18%	39,56%
Liabilitas Jangka Pendek	17,19%	22,11%	25,37%	27,15%	20,07%
Liabilitas Jangka Panjang	7,87%	6,94%	8,56%	6,88%	9,14%
Ekuitas	74,94%	70,95%	66,07%	65,97%	70,78%

Berdasarkan analisis *common size* laporan posisi keuangan PT CPIN periode 2020-2024, terlihat adanya pergeseran strategis yang signifikan, terutama pada tahun terakhir. Dari sisi aset, terjadi penurunan porsi Aset Tetap secara konsisten dari 46,52% menjadi 39,56%, yang diimbangi oleh peningkatan Aset Lancar yang mencapai puncaknya di 49,87% pada tahun 2024. Peningkatan likuiditas ini sangat kentara dengan lonjakan proporsi Kas dan Setara Kas menjadi 10,39% di tahun 2024 setelah sempat menurun. Di sisi pendanaan, setelah tren peningkatan Liabilitas Jangka Pendek yang mencapai 27,15% pada 2023, perusahaan berhasil menurunkannya secara drastis ke 20,07% pada 2024. Tren positif ini didukung oleh pemulihan posisi Ekuitas ke level 70,78%, menunjukkan struktur permodalan yang kembali menguat setelah periode pelemahan sebelumnya.

2) Analisis *Common Size* Pada Laporan Laba Rugi PT CPIN

Berikut hasil analisis *common size* pada laporan laba rugi yang telah diolah dan dijelaskan melalui Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Common Size* Pada Laporan Laba Rugi PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk

Akun	<i>Common Size</i>				
	2020	2021	2022	2023	2024
Penjualan Bersih	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
Beban Pokok Penjualan	-80,59%	-84,26%	-85,68%	-86,57%	-84,56%
Laba Kotor	19,41%	15,74%	14,32%	13,43%	15,44%
Jumlah laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	11,21%	8,96%	6,22%	4,86%	7,79%
Laba Bersih	9,05%	7,00%	5,15%	3,76%	5,50%

Analisis common size pada laporan laba rugi periode 2020 hingga 2024 menunjukkan adanya tekanan signifikan terhadap profitabilitas PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, yang mencapai titik terendahnya pada tahun 2023 sebelum menunjukkan sinyal pemulihan. Tren utama yang terlihat adalah meningkatnya porsi Beban Pokok Penjualan terhadap penjualan, yang membengkak dari 80,59% pada 2020 menjadi 86,57% pada 2023. Peningkatan biaya ini secara langsung menggerus margin Laba Kotor dari 19,41% menjadi 13,43% pada periode yang sama. Dampaknya terasa hingga ke laba bersih, di mana margin Laba Bersih perusahaan terus menurun dari 9,05% hingga menyentuh titik terendah 3,76% pada 2023. Namun, pada tahun 2024, terjadi perbaikan efisiensi yang membuat margin Laba Bersih pulih ke level 5,50%, mengindikasikan adanya perbaikan dalam pengelolaan biaya dan operasional perusahaan.

2. Analisis Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

a) Analisis *Current Ratio* PT CPIN

Berikut hasil analisis *current ratio* yang telah diolah dan dijelaskan melalui Tabel 2 berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan Casio *Current Ratio*

Tahun	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	Rasio
2020	Rp 13.531.817	Rp 5.356.453	253%
2021	Rp 15.715.060	Rp 7.836.101	201%
2022	Rp 18.031.436	Rp 10.109.335	178%
2023	Rp 18.324.808	Rp 11.123.822	165%
2024	Rp 21.339.691	Rp 8.589.572	248%

Berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar dari tahun 2020 hingga 2024, terlihat adanya tren berbentuk "U" pada tingkat likuiditas jangka pendek perusahaan. Pada tahun 2020, perusahaan menunjukkan posisi likuiditas yang sangat kuat dengan rasio mencapai 253%, yang berarti aset lancar lebih dari dua setengah kali lipat liabilitas lancarnya. Namun, rasio ini mengalami penurunan secara konsisten selama tiga tahun berikutnya, mencapai titik terendah pada 165% di tahun 2023. Penurunan ini menandakan melemahnya kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Titik balik terjadi secara signifikan pada tahun 2024, di mana rasio lancar melonjak kembali ke angka 248%. Pemulihan yang kuat ini didorong oleh peningkatan aset lancar yang substansial disertai dengan penurunan liabilitas lancar, menandakan perbaikan besar dalam kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan.

b) Analisis *Quick Ratio* PT CPIN

Berikut hasil analisis *quick ratio* yang telah diolah dan dijelaskan melalui Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan *quick ratio*

Tahun	Aset Lancar	Persediaan	Liabilitas Lancar	Rasio
2020	Rp 13.531.817	Rp 8.450.582	Rp 5.356.453	95%

2021	Rp 15.715.060	Rp 11.664.535	Rp 7.836.101	52%
2022	Rp 18.031.436	Rp 13.345.846	Rp10.109.335	46%
2023	Rp 18.324.808	Rp 13.688.517	Rp 11.123.822	42%
2024	Rp21.339.691	Rp14.190.167	Rp8.589.572	83%

Analisis rasio cepat (quick ratio) dari tahun 2020 hingga 2024 memberikan gambaran yang lebih ketat mengenai likuiditas perusahaan, menunjukkan adanya pelemahan signifikan yang diikuti oleh pemulihan yang kuat. Pada tahun 2020, rasio berada di level 95%, mengindikasikan kemampuan yang sehat untuk menutupi kewajiban lancar tanpa harus bergantung pada penjualan persediaan. Namun, posisi ini menurun drastis pada tahun-tahun berikutnya, mencapai titik terendah sebesar 42% pada 2023. Angka ini menunjukkan peningkatan risiko likuiditas dan ketergantungan yang tinggi pada perputaran persediaan untuk membayar utang jangka pendek. Titik balik yang positif terjadi pada 2024, di mana rasio cepat melonjak kembali ke 83%. Kenaikan ini menandakan perbaikan substansial dalam posisi likuiditas instan perusahaan, serta berkurangnya tekanan untuk menjual persediaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

c) Analisis *Cash Ratio* PT CPIN

Berikut hasil analisis *cash ratio* yang telah diolah dan dijelaskan melalui Tabel 5 berikut

Tabel 5. Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan *Cash Ratio*

Tahun	Kas Dan Setara Kas	Liabilitas Lancar	Rasio
2020	Rp 2.677.813	Rp 5.356.453	50%
2021	Rp 1.803.188	Rp 7.836.101	23%
2022	Rp 2.014.946	Rp 10.109.335	20%
2023	Rp 2.328.025	Rp 11.123.822	21%
2024	Rp 4.446.488	Rp 8.589.572	52%

Analisis rasio kas dari tahun 2020 hingga 2024 menyajikan pandangan paling konservatif terhadap likuiditas perusahaan, yang menyoroti adanya periode tekanan kas yang signifikan sebelum kembali pulih secara mengesankan. Memulai dari posisi yang sangat kuat pada tahun 2020 dengan rasio kas 50%, perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar setengah dari utang jangka pendeknya secara instan. Namun, rasio ini anjlok tajam ke level 23% pada 2021 dan mencapai titik terendahnya di sekitar 20% pada 2022. Periode ini menandakan kondisi kas yang ketat dan kemampuan yang terbatas untuk menutupi kewajiban mendesak. Titik balik yang luar biasa terjadi pada tahun 2024, saat rasio kas melonjak hingga 52%, bahkan sedikit melampaui level awal. Pemulihan ini didorong oleh peningkatan saldo kas dan setara kas yang hampir dua kali lipat, menunjukkan penguatan fundamental pada posisi keuangan paling likuid milik perusahaan.

2) Rasio Profitabilitas

a) Analisis *Return On Asset* (ROA) PT CPIN

Berikut hasil analisis *return on asset* yang telah diolah dan dijelaskan melalui Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan *Return On Asset*

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Rasio
2020	Rp 3.845.833	Rp 31.159.291	12%
2021	Rp 3.619.010	Rp 35.446.051	10%
2022	Rp 2.930.357	Rp 39.847.545	7%
2023	Rp 2.318.088	Rp 40.970.800	6%
2024	Rp 3.711.601	Rp 42.791.000	9%

Analisis Return on Assets (ROA) dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan dinamika efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya. Pada tahun 2020, perusahaan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dengan ROA sebesar 12%. Namun, rasio ini mengalami penurunan yang konsisten dan signifikan selama tiga tahun berturut-turut, hingga mencapai titik terendah sebesar 6% pada tahun 2023. Pelemahan ini disebabkan oleh kombinasi menurunnya laba bersih dan meningkatnya total aset, yang mengindikasikan bahwa perusahaan menjadi kurang efektif dalam memanfaatkan basis asetnya yang semakin besar untuk menghasilkan keuntungan. Tren negatif ini berbalik pada tahun 2024, di mana ROA menunjukkan pemulihan dengan naik kembali ke level 9%. Peningkatan ini didorong oleh rebound yang kuat pada laba bersih, yang pertumbuhannya melampaui pertumbuhan total aset, menandakan adanya perbaikan dalam efisiensi operasional perusahaan.

b) Analisis *Return On Equity* (ROE) PT CPIN

Berikut hasil analisis *return on equity* yang telah diolah dan dijelaskan melalui Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan Return On Equity

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio
2020	Rp 3.845.833	Rp 23.349.683	16%
2021	Rp 3.619.010	Rp 25.149.999	14%
2022	Rp 2.930.357	Rp 26.327.214	11%
2023	Rp 2.318.088	Rp 27.028.758	9%
2024	Rp 3.711.601	Rp 30.288.922	12%

3) Rasio Solvabilitas

a) Analisis *Debt To Asset Ratio* PT CPIN

Berikut hasil analisis *debt to asset ratio* yang telah diolah dan dijelaskan melalui Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan Debt To Asset Ratio

Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	Rasio
2020	Rp 7.809.608	Rp 31.159.291	25%
2021	Rp 10.296.052	Rp 35.446.051	29%
2022	Rp 13.520.331	Rp 39.847.545	34%
2023	Rp 13.942.042	Rp 40.970.800	34%
2024	Rp 12.502.078	Rp 42.791.000	29%

Berdasarkan Tabel 8, analisis rasio DAR PT CPIN mengalami peningkatan pada tahun 2020 dari 25% menjadi 34% pada tahun 2023, yang menunjukkan kecenderungan peningkatan pendanaan operasional perusahaan melalui total aset. Namun, pada tahun 2024 rasio DAR menurun menjadi 29%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengurangi ketergantungan terhadap liabilitas (PT CPIN, 2024). Rata-rata rasio DAR PT CPIN selama lima tahun tercatat sebesar 28%, dapat diartikan bahwa dalam memenuhi liabilitas perusahaan menggunakan total aset sebesar 28%

b) Analisis *Debt To Equity Ratio* PT CPIN

Berikut hasil analisis *debt to equity ratio* yang telah diolah dan dijelaskan melalui Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Perhitungan Dengan Menggunakan Debt To Equity Ratio

Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio
2020	Rp 7.809.608	Rp 23.349.683	33%
2021	Rp 10.296.052	Rp 25.149.999	41%
2022	Rp 13.520.331	Rp 26.327.214	51%

2023	Rp 13.942.042	Rp 27.028.758	52%
2024	Rp 12.502.078	Rp 30.288.922	41%

Berdasarkan Tabel 9, rasio DER PT CPIN pada tahun 2023 sebesar 52%, yang menunjukkan adanya peningkatan pendanaan operasional perusahaan dari liabilitas. Namun pada tahun 2024, rasio DER PT CPIN mengalami penurunan menjadi 41% yang menunjukkan bahwa akun ekuitas mengalami peningkatan yang menyebabkan penurunan terhadap laba bersih karena adanya pembagian dividen kepada pemegang saham. Rata-rata DER PT CPIN selama lima tahun sebesar 39%, dapat diartikan bahwa perusahaan menggunakan ekuitas untuk memenuhi liabilitas sebesar 39%.

Pembahasan

Analisis komprehensif terhadap kinerja keuangan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. selama periode 2020 hingga 2024 menyajikan sebuah narasi yang jelas mengenai resiliensi dan manuver strategis yang berhasil. Perusahaan secara nyata menghadapi tekanan operasional dan finansial yang signifikan antara tahun 2021 hingga 2023, yang ditandai oleh erosi profitabilitas, pengetatan likuiditas, dan peningkatan ketergantungan pada utang (Anselah et al., 2022; Siahaan et al., 2023). Namun, tahun 2024 muncul sebagai titik balik yang krusial, di mana perusahaan tidak hanya berhasil memulihkan kinerjanya tetapi juga secara fundamental merestrukturisasi neracanya menjadi lebih sehat dan kuat. Pembahasan ini akan menguraikan dinamika tersebut, dimulai dari identifikasi sumber tekanan pada laba, dampaknya terhadap kesehatan finansial jangka pendek dan jangka panjang, hingga analisis mendalam mengenai keberhasilan strategi pemulihan yang dieksekusi secara impresif pada akhir periode penelitian, yang pada akhirnya menempatkan perusahaan pada posisi yang lebih solid (Fermantiningrum, 2019; Laras & Tjahjono, 2021).

Akar dari tantangan yang dihadapi perusahaan terletak pada tekanan hebat terhadap margin profitabilitas. Analisis *common size* pada laporan laba rugi secara gamblang menunjukkan bahwa porsi Beban Pokok Penjualan (BPP) terhadap pendapatan terus membengkak, mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebesar 86,57%. Kenaikan biaya produksi ini secara langsung menggerus margin laba kotor dan menekan margin laba bersih hingga ke titik terendah 3,76% pada tahun yang sama. Dampaknya tercermin jelas pada rasio profitabilitas, di mana *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) mengalami penurunan konsisten, masing-masing menyentuh level terendah 6% dan 9%. Pelemahan fundamental dalam kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah penjualan ini menjadi pemicu utama dari serangkaian tekanan finansial lain yang dialami perusahaan selama periode tersebut, sehingga menuntut adanya perbaikan efisiensi operasional secara mendesak (Nurafni et al., 2022; Puspita & Juliarsa, 2020; Wulandari, 2019).

Melemahnya profitabilitas secara langsung berdampak pada kesehatan likuiditas perusahaan. Penurunan laba bersih mengakibatkan arus kas operasional menjadi lebih ketat, yang tercermin pada penurunan sistematis seluruh rasio likuiditas dari tahun 2021 hingga 2023. Rasio lancar (*current ratio*) yang solid di level 253% pada tahun 2020, terus melemah hingga 165% pada 2023. Kondisi yang lebih mengkhawatirkan terlihat pada rasio cepat (*quick ratio*) yang anjlok ke 42%, menandakan ketergantungan yang sangat tinggi pada penjualan persediaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (ANJANI et al., 2023; Nurafni et al., 2022; Sari et al., 2022). Puncak tekanan terlihat pada rasio kas (*cash ratio*) yang hanya berada di sekitar 20%, menunjukkan kapasitas perusahaan yang sangat terbatas untuk membayar utang mendesak menggunakan kas yang paling likuid. Periode ini menggambarkan bagaimana tantangan operasional berupa kenaikan biaya produksi telah bertransformasi menjadi kerentanan finansial yang nyata, menempatkan perusahaan dalam posisi likuiditas yang sangat ketat.

Dalam menghadapi tekanan profitabilitas dan likuiditas, perusahaan terlihat mengambil langkah strategis dengan meningkatkan penggunaan utang untuk mendanai operasional dan pertumbuhan asetnya. Hal ini terbukti dari analisis rasio solvabilitas, di mana *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun 2020 hingga mencapai puncaknya pada 2023. Rasio DER yang melonjak dari 33% menjadi 52% dalam periode tersebut mengindikasikan perubahan signifikan dalam struktur permodalan perusahaan, dengan porsi pendanaan dari utang menjadi semakin dominan. Meskipun strategi ini memungkinkan perusahaan untuk terus beroperasi dan berekspansi di tengah margin yang tertekan, ia juga secara bersamaan meningkatkan profil risiko finansial perusahaan. Peningkatan leverage ini merupakan respons yang logis namun berisiko, yang menyoroti betapa besarnya tantangan yang dihadapi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya (Akadiati et al., 2022; Chen, 2020; Iqbal et al., 2018)a.

Tahun 2024 menjadi saksi dari sebuah manuver pemulihan finansial yang luar biasa dan terencana dengan baik. Perusahaan secara agresif melakukan restrukturisasi neraca yang terlihat dari berbagai indikator. Analisis *common size* menunjukkan penurunan drastis pada porsi liabilitas jangka pendek dari 27,15% menjadi 20,07%, yang diiringi dengan penurunan rasio utang secara signifikan. Langkah deleveraging ini didukung oleh lonjakan masif pada posisi kas dan setara kas, yang proporsinya meningkat hampir dua kali lipat menjadi 10,39% dari total aset. Akibatnya, seluruh rasio likuiditas mengalami pemulihan yang dramatis, dengan rasio kas bahkan melampaui level tahun 2020. Manuver ganda ini—mengurangi utang sambil menumpuk kas—secara efektif membalikkan posisi perusahaan dari kondisi rentan menjadi sangat kuat, menciptakan fondasi finansial yang kokoh dan fleksibel untuk masa depan (Akadiati et al., 2022; Anselah et al., 2022).

Keberhasilan restrukturisasi finansial pada tahun 2024 tidak akan terjadi tanpa adanya perbaikan fundamental pada kinerja operasional. Pemulihan signifikan pada margin laba bersih menjadi 5,50%, serta naiknya kembali ROA dan ROE, merupakan bukti nyata dari peningkatan efisiensi. Turunnya porsi Beban Pokok Penjualan dari puncaknya di tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menerapkan langkah-langkah pengendalian biaya yang efektif atau diuntungkan oleh kondisi pasar bahan baku yang lebih baik. Perbaikan operasional inilah yang menjadi mesin pendorong di balik pemulihan finansial. Kemampuan perusahaan untuk kembali menghasilkan laba yang lebih besar dari setiap penjualan memberikannya sumber daya internal untuk mengurangi utang, memperkuat posisi kas, dan pada akhirnya mengembalikan tingkat profitabilitas yang sehat, yang merupakan tujuan akhir dari setiap entitas bisnis yang berorientasi pada keuntungan (Anselah et al., 2022).

Secara keseluruhan, periode lima tahun dari 2020 hingga 2024 merupakan sebuah uji ketahanan yang berhasil dilewati dengan sangat baik oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Perusahaan membuktikan kemampuannya untuk tidak hanya bertahan di tengah tekanan biaya produksi yang hebat, tetapi juga untuk melakukan pivot strategis yang cerdas dan eksekusi yang sempurna. Perusahaan keluar dari periode sulit ini bukan hanya dalam kondisi pulih, tetapi dalam kondisi yang secara struktural lebih kuat, lebih ramping, dan lebih likuid. Dengan struktur biaya yang lebih efisien, neraca keuangan yang lebih sehat dengan tingkat utang yang terkendali, dan cadangan kas yang melimpah, perusahaan kini berada dalam posisi yang sangat menguntungkan. Fondasi finansial yang solid ini memberikan fleksibilitas untuk menghadapi volatilitas pasar di masa depan dan mengejar peluang pertumbuhan dengan lebih percaya diri dan agresif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *common size* dan rasio keuangan terhadap laporan keuangan PT CPIN selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada profitabilitas perusahaan, terutama melalui tekanan biaya bahan baku. Meski demikian, PT CPIN menunjukkan stabilitas keuangan melalui peningkatan aset lancar dan struktur modal yang kuat. Dari sisi likuiditas dan solvabilitas, perusahaan tetap berada di atas rata-rata industri, menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjaga kesehatan finansial. Pemulihan kinerja pada 2024 menegaskan pentingnya pengelolaan kas dan efisiensi produksi dalam menghadapi krisis. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar PT CPIN terus memperkuat efisiensi operasional dan pengelolaan struktur modal yang berguna untuk menjaga kestabilan keuangan jangka panjang. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan rasio profitabilitas untuk menghasilkan laba yang optimal baik dari aset maupun dari ekuitas perusahaan. Penguatan strategi penjualan dan pengendalian biaya produksi menjadi hal penting untuk mendorong perbaikan pada laba bersih di tengah pandemi dan pasca pandemi COVID-19 khususnya pada PT CPIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Akadiati, V. A. P., et al. (2022). Financial distress pada perusahaan Initial Public Offering (IPO). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.481>
- Anjani, R., et al. (2023). *Laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Kopsri Palembang*.
- Anselah, S., et al. (2022). Analisis kinerja keuangan Koperasi Pegawai Harmonis Rumah Sakit Jiwa Propinsi Sulawesi Tenggara. *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.31332/robust.v1i2.3611>
- Arrizal, S. (2024). Analisa laporan keuangan menggunakan metode common size dan metode rasio sebagai dasar menilai kondisi keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk 2019-2024. *Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*, 67–70. <https://prosiding.senmabis.nusaputra.ac.id/index.php/prosiding/article/view/201>
- Charoen Pokphand Indonesia Tbk., PT. (2020). *Laporan keberlanjutan 2020*. <https://cp.co.id/wp-content/uploads/2021/06/Sustainability-Report-CPIN-2020.pdf>
- Charoen Pokphand Indonesia Tbk., PT. (2021). *Sustainability report 2021*. <https://cp.co.id/wp-content/uploads/2021/06/Sustainability-Report-CPIN-2021.pdf>
- Charoen Pokphand Indonesia Tbk., PT. (2023). *Annual report 2023*. <https://cp.co.id/wp-content/uploads/2024/04/Annual-Report-CPIN-2023.pdf>
- Charoen Pokphand Indonesia Tbk., PT. (2024). *Annual report 2024*. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Chen, H. (2020). The impact of financial leverage on firm performance – Based on the moderating role of operating leverage. In *Proceedings of the Fifth International Conference on Economic and Business Management (FEBM 2020)*. <https://doi.org/10.2991/aeblr.k.201211.079>
- Fermantiningrum, E. (2019). Pengaruh rasio keuangan terhadap likuiditas saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.22441/jimb.v5i1.5623>
- Francis, H. (2020). *Analisis kinerja keuangan*. Desanta Muliavisitama.
- Hery. (2015). *Analisis laporan keuangan*. CAPS.

- Iqbal, J., et al. (2018). Impact of leverage and risk exposure on financial performance in SMEs of Northern Punjab. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.26710/jafee.v4i1.356>
- Jumingan. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Bumi Aksara.
- Laras, A. S., & Tjahjono, A. (2021). Analisis faktor-faktor fundamental yang berpengaruh terhadap likuiditas saham pada perusahaan perbankan yang berada pada indeks Infobank 15 di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i2.381>
- Marginingsih, R. (2017). Penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan analisa rasio keuangan pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 17(1), 14–21. <https://doi.org/10.31294/jc.v17i1.1840>
- Nurafni, N., et al. (2022). Analisis kinerja keuangan pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2015-2019. *Jurnal Manajemen*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.26858/jm.v2i1.32004>
- Puspita, K. A. S., & Juliarsa, G. (2020). Profitabilitas, operating leverage, ukuran perusahaan pertumbuhan penjualan pada struktur modal perusahaan perbankan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3066. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i12.p06>
- Sadiyah, F. N. (2021). Dampak pandemi COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi dan perdagangan komoditas pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(3), 950–961. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.30>
- Sari, H. (2022). *Analisa laporan keuangan*. Eureka Media Aksara.
- Sari, W., et al. (2022). Effect of Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR) and Debt to Equity Ratio (DER) on Return on Assets (ROA). *Journal of Islamic Economics and Business*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.15575/jieb.v2i1.20173>
- Siahaan, S. D. N., et al. (2023). Financial performance analysis based on financial ratios at PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. *Asian Journal of Applied Business and Management*, 2(2), 139. <https://doi.org/10.55927/ajabm.v2i2.4009>
- Sulistiyani, A. Q. (2023). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Asset pada PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk periode 2011–2020. *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 5(4). <https://doi.org/10.46772/jacfin.v5i1.1067>
- Suntono, A. (2024). *Company report PT CPIN*. <https://cp.co.id/wp-content/uploads/2025/04/Annual-Report-CPIN-2024.pdf>
- Wulandari, R. A. (2019). *Analisis laporan keuangan perusahaan pada PD PAL Jaya*.